



ANALISIS RENCANA MANAJEMEN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

(Studi Kasus pada PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. dan PT. Intraco Penta, Tbk. Periode 2018 – 2019)

Farhan Zaki Maulana

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta-Indonesia
Email: farhan.zaki.m15@gmail.com@gmail.com

Dr. Carmel Meiden, SE., Ak., M.Si.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta-Indonesia
Email: carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

ABSTRAK

Going Concern merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor jika auditor merasa bimbang terhadap perusahaan yang sedang diauditnya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian ini menggunakan variabel rencana manajemen sesuai PSA 30 dalam mempengaruhi opini audit *Going Concern*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori agensi disini menekankan bahwa manajemen bertanggung jawab terhadap perusahaan, teori sinyal menekankan sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan yang berimplikasi kerugian, dan teori atribut menekankan bahwa auditor bertindak memberikan opini atas dasar bukti yang diperoleh sewaktu audit (keyakinan dari dalam diri auditor) dan dari luar diri (bahwa klien menghadapi persaingan pasar yang berat). Obyek penelitian pada penelitian ini adalah PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. dikarenakan sejak dinyatakan pailit hingga saat ini perusahaan telah mendapatkan opini audit *Going Concern* berulang dan PT. Intraco Penta, Tbk. dikarenakan mendapatkan opini audit *Going Concern* berulang sejak tahun 2016 hingga saat ini yang merupakan pengaruh dari penurunan harga batubara yang mengakibatkan penurunan penjualan dan penyewaan alat berat. Hasil penelitian ditemukan fakta bahwa rencana manajemen yang dilakukan PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. tahun 2018 dan 2019 telah sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30 dan besarnya tingkat kesesuaian mencapai 75%. Sedangkan rencana manajemen yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk. sangat sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30 dan besarnya tingkat kesesuaian mencapai 75% pada tahun 2018 dan 100% pada tahun 2019. Rencana manajemen telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten oleh PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. dan besarnya tingkat kepatuhan atau konsistensi mencapai 75% untuk tahun 2018 dan 2019. Sedangkan rencana manajemen telah dilaksanakan sangat patuh dan konsisten oleh PT. Intraco Penta, Tbk. dan besarnya tingkat kepatuhan atau konsistensi mencapai 75% untuk tahun 2018 dan 100% untuk tahun 2019. Saran yang dapat peneliti berikan agar keluar dari kemelut opini audit *Going Concern* seperti strategi saham sebaiknya meminta pemegang saham menambah modal dan strategi hutang sebaiknya melakukan negosiasi atau rescheduling pembayaran hutang.

Kata Kunci: Rencana Manajemen, Opini Audit *Going Concern*, PSA 30

ABSTRACT

Going Concern is an opinion issued by the auditor if the auditor feels uncertain about the company he is auditing for in order to survive. This study uses management plan variables according to PSA 30 in influencing the *Going Concern* audit opinion. This research was conducted based on agency theory here emphasizing that management is responsible for the company, signal theory emphasizes as a signal that the company is experiencing difficulties that result in losses, and attribute theory emphasizes that the auditor acts to provide an opinion on the basis of evidence obtained during the audit (inner confidence. auditors) and from outside (that the client is facing tough market competition). The research object in this study is PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. because since it was declared bankrupt until now the company has received repeated *Going Concern* audit opinions and PT. Intraco Penta, Tbk. due to getting repeated *Going Concern* audit opinions from 2016 to the present which is the effect of the decline in coal prices which resulted in a decrease in sales and rental of heavy equipment. The results of the research found that the management plan carried out by PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. 2018 and 2019 are in accordance with the management plan indicators in PSA 30 and the level of conformity reaches 75%. Meanwhile, the management plan carried out by PT. Intraco Penta, Tbk. very much in accordance with the indicators of the management plan in PSA 30 and the level of conformity reaches 75% in 2018 and 100% in 2019. The management plan has been implemented in a compliant and consistent manner

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Hak Cipta Milik IBI KKG. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

by PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. and the level of compliance or consistency reaches 75% for 2018 and 2019. Meanwhile, the management plan has been implemented very obediently and consistently by PT. Intraco Penta, Tbk. and the level of compliance or consistency reaches 75% for 2018 and 100% for 2019. Suggestions that researchers can give to get out of the Going Concern audit opinion chaos such as stock strategies should ask shareholders to increase capital and debt strategies should negotiate or reschedule debt payments.

Keywords: Management Plan, Going Concern Audit Opinion, PSA 30

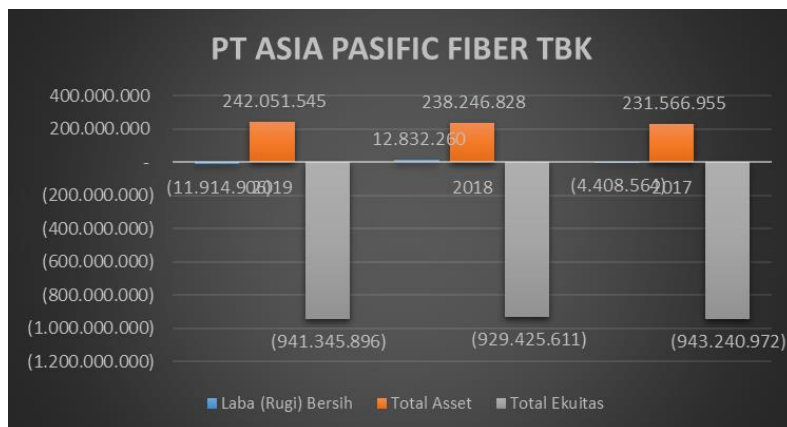
PENDAHULUAN

Suatu perusahaan berdiri pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (Going Concern). Seorang auditor akan memberikan opini audit Going Concern pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama maka akan diberikan opini audit Going Concern. Opini audit Going Concern menurut Menon & Williams (2010) merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit Going Concern akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Penerimaan opini audit Going Concern menurut Astari & Latrini (2017), “diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para shareholder atau investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (Going Concern) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Kelangsungan hidup (Going Concern) menurut Krissindiastuti & Rasmini (2016), “perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan terutama para investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki tujuan yang untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidup (Going Concern) perusahaan. Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan.” Penelitian ini mengambil studi kasus pada dua perusahaan go public yang ada di Indonesia yaitu PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. dan PT. Intraco Penta, Tbk. sebagai obyek penelitian, karena kedua perusahaan tersebut dipilih karena secara umum dalam 4 tahun terakhir mengalami kerugian. Faktor lainnya, pada tahun 2004 dimana pada tahun tersebut PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. yang dinyatakan pailit. Sedangkan sebagai dasar PT. INTRACO PENTA, TBK. karena pada tahun 2017 kuartal tiga mengalami kerugian yang sangat besar mencapai Rp 155,78 miliar.

Gambar 1.1

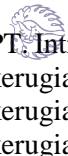
Kinerja Keuangan PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. Periode 2017-2019



Sumber: Annual Report PT. ASIA PACIFIC FIBER, TBK. (2019)

Dari infografis gambar 1.1 dapat dianalisis bahwa pada tahun 2019 PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. mencatatkan kerugian bersih mencapai US 11.9 Juta. Hal ini berbeda pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 dimana perusahaan berhasil mencatatkan keuntungan bersih (net income) mencapai US 12,8 Juta dan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

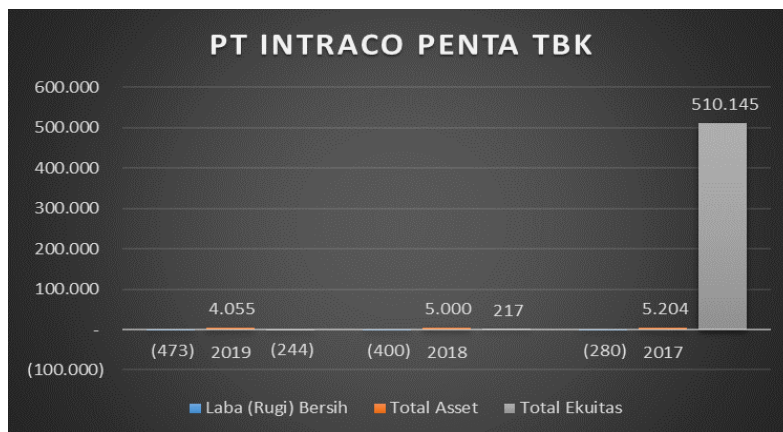


2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PT. Intraco Penta, Tbk. mencatatkan kerugian bersih mencapai Rp 473,03 Milyar yang mengalami peningkatan kerugian dari tahun sebelumnya sebesar Rp 73,5 Milyar dimana pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian mencapai Rp 399,53 Milyar. Sedangkan pada tahun 2018 PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. mencatatkan kerugian bersih mencapai US 11.9 Juta dan PT. Intraco Penta, Tbk. mencatatkan kerugian bersih mencapai Rp 473,03 Milyar. Kondisi keuangan tersebut terjadi terhadap PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. karena sektor TPT (Tekstil) di Indonesia terus tertekan karena lesunya permintaan dan persaingan ketat harga dengan masuknya produk-produk serat, benang, dan kain Polyester dari Cina, India, dan Malaysia.

Gambar 1.2

Kinerja Keuangan PT. Intraco Penta, Tbk. Periode 2017-2019



Sumber: Annual Report PT. Intraco Penta, Tbk. (2019)

Sedangkan, kondisi keuangan yang terjadi pada PT. Intraco Penta, Tbk. dalam periode 2017-2019 perusahaan mengalami kerugian. Faktor utama penyebab perusahaan mengalami kerugian karena penurunan harga batubara sepanjang tahun 2019 karena pendapatan perusahaan sebagian besar masih ditopang oleh bisnis penjualan alat berat untuk sektor tambang batubara. Apabila manajemen didalam kedua perusahaan ini tidak dapat memperhatikan kesehatan perusahaan dan memiliki rencana yang berhubungan dengan *Going Concern*, maka berakibat pada kedua perusahaan ini tidak dapat mempertahankan usahanya serta investor juga membatalkan rencana berinvestasi. Rencana manajemen diperlukan untuk keberlangsungan hidup (*Going Concern*) perusahaan seperti yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk. sebagai langkah diversifikasi tahun sebelumnya sebagai penerimaan opini audit dengan membuat langkah strategis perusahaan yang selanjutnya untuk menuju pertumbuhan berkelanjutan dengan cara menekan rasio *Non-Performing Financing* dari anak usaha Perseroan yang bergerak di bisnis jasa pembiayaan, yakni PT. Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN). Disamping melakukan pengembangan bisnis pertama perusahaan yaitu pembangunan pembangkit listrik melalui anak-anak usaha PT. PT. Intraco Penta, Tbk. Daya Perkasa.

Penelitian tentang analisis rencana manajemen terhadap opini audit *Going Concern* pernah dilakukan oleh Yani, Asmeri, & Andini (2018), beberapa penelitian ditemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *Going Concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, auditor dituntut mampu memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan dengan tepat. Hasil penelitian ditemukan bahwa kebijakan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani, Asmeri, dan Andini (2018) tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Klau (2020), keberlanjutan sebuah usaha (*Going Concern*) ditinjau berdasarkan situasi keuangan yang dapat mengindikasikan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Indikasi kebangkrutan seringkali terjadi apabila terdapat penurunan efektifitas pengelolaan keuangan. Penelitian lain masalah rencana manajemen terhadap opini audit *Going Concern* juga dilakukan oleh Lie, Wardani, dan Pikir (2016), *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.



Teori Agensi

Teori agensi adalah cabang dari teori permainan yang mempelajari desain dari kontrak untuk memotivasi rasionalnya agen untuk bertindak atas nama principal ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan principal. Masalah keagenan yang merupakan kelakuan yang buruk didalam peraturan pemerintah. Pada umumnya, dimana pengungkapan palsu dalam pelaporan keuangan dan konflik kepentingan yang tidak diungkapkan antara semua pihak yang berkaitan seperti manajemen, pemegang saham dan sebagainya. muncul karena terjadinya konflik antara kepentingan agen dan prinsipal. Hubungan teori agensi dengan pemberian opini audit *going concern* yaitu, agen mempunyai tugas yaitu mengoperasikan entitas dan membuat laporan keuangan untuk pertanggungjawaban manajemen. Laporan inilah yang membuktikan bahwa kondisi keuangan entitas dan dipergunakan oleh prinsipal untuk dasar didalam mengambil keputusan.

PSA No. 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*Going Concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor.

PSA No. 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

a. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
- 2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- 3) Peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).

b. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut.

c. Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).

d. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).

e. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Teori Sinyal

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagus nya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Fahmi, 2012). Menurut Hartono (2013) menjelaskan bahwa “teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.” Perusahaan akan terdorong untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi terjadi karena pihak dalam perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi ini adalah dengan cara memberikan sinyal pada pihak luar, pelaku pasar harus lebih dulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut apakah informasi tersebut memberikan sinyal yang baik atau buruk. Untuk membantu menemukan hal ini, maka diperlukan peran auditor.



Kesimpulannya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk memberikan berita baik atas kondisi perusahaannya kepada masyarakat untuk meningkatkan jumlah investor, sehingga dibutuhkan peran auditor untuk mengetahui kebenaran sinyal tersebut.

PSA No. 30 Tahun 2001 secara eksplisit menyatakan bahwa dalam kondisi ketidakpastian, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangannya. Motivasi lainnya adalah adanya perubahan metodologi auditing yang mengembangkan perspektif *holistic top-down*. Pendekatan tersebut berbasis pada resiko bisnis klien dengan memperhatikan strategi yang dilakukan klien dalam mengantisipasi resiko bisnisnya. Sehingga teori pensignalan menyebutkan bahwa strategi berbasis hutang memberikan signal positif bagi pengguna laporan keuangan karena menunjukkan adanya kredibilitas manajemen yang direspons secara positif oleh kreditur.

Teori Atribusi

Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958. Teori atribusi mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat karakter dan sikap, serta eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dalam hidupnya. Seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Pesireron, 2016:27).

Menurut Wibowo (2013:63) menjelaskan bahwa “teori atribusi adalah menjelaskan tentang perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri.

Pengertian Audit

Menurut Andini (2017:47) “Audit merupakan proses yang sistematis, independen, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit serta mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sampai sejauh mana kriteria audit dipenuhi.” Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017:28). Sedangkan pengertian audit menurut Messier, Glover, & Prawitt (2014:12) adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Jenis Jenis Audit

Menurut Arens, Elder, & Beasley (2015:158) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis audit, yaitu:

- 1) Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)
Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.
- 2) Audit Kepatuhan (Compliance Audit)
Audit Kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah pihak yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.
- 3) Audit Operasional (Operational Audit)
Audit operasional adalah review secara sistematis kegiatan operasi, atau bagian dari padanya dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk:
 - a) Mengevaluasi Kinerja
 - b) Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan.
 - c) Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Opini Audit

Menurut SPAP PSA Seksi 508 (2011:508) opini audit menjelaskan keadaan-keadaan yang mengharuskan auditor untuk memberikan penyusunan laporan auditor dalam keadaan yang bersangkutan sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Menurut Mulyadi (2014:20) opini audit dikelompokkan menjadi lima tipe pendapat auditor yaitu:

- 1) **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinions*)**
Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)**
Suatu keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau Bahasa penjelasan yang lain dalam laporan auditnya. Keadaan tersebut meliputi:
 - a) Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain,
 - b) Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI),
 - c) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya keangsaan mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai,
 - d) Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya,
 - e) Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif,
 - f) Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) namun tidak disajikan atau tidak di review,
 - g) Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan-keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut,
 - h) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
- 3) **Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)**
Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- 4) **Pendapat Tidak wajar (*Adverse Opinion*)**
Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya:
 - a) Semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan
 - b) Dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan auditor harus menyatakan hal itu.
- 5) **Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)**
Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Opini Audit Going Concern

Menurut Nugroho, Nurrohmah, & Anasta (2018) menjelaskan bahwa “Keberlangsungan usaha (*Going Concern*) adalah konsep suatu perusahaan itu akan beroperasi terus, dalam arti diharapkan tidak akan terjadi likuidasi atau bangkrut dimasa yang akan datang. Penekanan dari konsep ini adalah terhadap kebijakan bahwa



tersedianya waktu yang cukup bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian”.

Menurut SA 570 (2012), *Going Concern* adalah berhubungan dengan ketidak mampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan lainnya. *Going Concern* suatu perusahaan adalah tujuan utama dari suatu entitas bisnis dari sejak berdirinya entitas bisnis tersebut.

Sedangkan menurut IAS (paragraph 7) dalam Internasional Auditing Guideline Juni 1986, *Going Concern* didefinisikan sebagai berikut:

The enterprise is normally viewed as a Going Concern, that is as continuing in operation for foreseeable future, it is assumed that the enterprise has neither the intention nor the necessary of liquidation or of curtailing materially the scale of this operations”.

Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor jika auditor merasa bimbang terhadap perusahaan yang sedang diauditnya atau kliennya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya PSA 570 (2015).

Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengungkapkan permasalahan *Going Concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rudyawan & Badera, 2009). Biasanya, pihak yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan ada dua pihak. Yaitu pihak dalam perusahaan (internal) maupun pihak luar perusahaan (eksternal).

Pemeriksaan laporan internal artinya perusahaan telah mempersiapkan audit dari dalam perusahaan. Artinya pemeriksaan dilakukan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pemeriksaan internal perusahaan sangat penting dilakukan sebelum dilakukan oleh pihak luar. Pemeriksaan pihak luar perusahaan artinya dilakukan oleh akuntan publik yang sudah diijinkan oleh perusahaan tersebut.

Tanggung Jawab Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia SA 341 paragraf 2 tentang pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, disebutkan bahwa:

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.”

Menurut Setyowati (2014), tahapan dalam melakukan evaluasi auditor antara lain:

- 1) Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit dan penyelesaian auditnya dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
- 2) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka ia harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - b) Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- 3) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, maka diambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak dari kondisi atau peristiwa tersebut. Pertimbangan auditor berhubungan dengan rencana manajemen dapat meliputi:



- 1) Rencana untuk menjual aset
- 2) Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
- 3) Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
- 4) Rencana untuk menaikkan modal pemilik

Rencana Manajemen

Menurut Suandy (2014) “Perencanaan manajemen adalah suatu proses penentuan tujuan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan kemudian menyajikannya dengan jelas baik taktik, strategi-, serta juga operasi yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dengan secara menyeluruh”. Menurut Johnson & Scholes (2016:29) “Rencana atau strategi manajemen adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan”. Sedangkan menurut Siagian, (2016:29) juga menyatakan bahwa “Strategi manajemen adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut”.

Tujuan Rencana Manajemen

Tujuan dari rencana manajemen dalam upaya ntuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan yang selanjutnya akan dipertimbangkan auditor sebagai faktor mitigasi dalam keputusan *opini Going Concern* (Mutchler, Hopwood, & McKeown, 1997)

Pertimbangan Auditor Terhadap Rencana Manajemen

Dalam SA 30 (SPAP, 2001) paragraf 7 memberikan panduan tentang pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen meliputi:

- 1) Rencana untuk menjual aktiva
 - a) Pembatasan terhadap penjualan aktiva, seperti adanya pasal yang membatasi transaksi tersebut dalam perjanjian penarikan utang atau perjanjian yang serupa.
 - b) Kenyataan dapat dipasarkannya aktiva yang direncanakan akan dijual oleh manajemen
 - c) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan aktiva
- 2) Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang
 - a) Tersedianya pembelanjaan melalui utang , termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual-kemudian–sewa aktiva (*sale-leaseback of assets*).
 - b) Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.
 - c) Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki entitas.
- 3) Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran
 - a) Kelayakan rencana untuk mengurangi biaya *overhead* atau biaya administrasi, untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli
 - b) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran
- 4) Rencana untuk menaikkan modal pemilik
 - a) Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik , termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal
 - b) Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi deviden atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain.

Strategi dalam Menyusun Rencana Manajemen

Manajemen perlu melakukan strategi dalam bentuk menyusun rencana manajemen untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya. Oleh karena perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung membuat rencana yang optimistik (Hackenbrack dan Nelson dalam Setyowati, 2014), maka auditor lebih berhati-hati dalam mengevaluasi rencana manajemen dengan memberikan perhatian pada tindakan atau strategi manajemen yang telah dilakukan pada tahun tersebut.

Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja akan berusaha memutar arah organisasi (*turn around*) untuk melakukan penyehatan atau berusaha untuk memulihkan keadaan (*recovery firms*) sehingga dapat



mengatasi kondisi buruk perusahaan. Menurut Setyowati (2014) ada dua strategi dalam upaya manajemen menjaga kelangsungan usahanya yang selanjutnya akan dipertimbangkan auditor sebagai faktor alam keputusan opini *Going Concern*, yaitu:

1) **Penyehatan stratejik (*Strategic turnaround*)**

Penyehatan stratejik diperlukan jika terjadi kesalahan strategis, pertama disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan memenuhi kebutuhan konsumen dengan produk yang sekarang dihasilkan sesuai misi perusahaan yang telah ditetapkan sehingga diperlukan penyehatan dengan usaha penilaian menyeluruh terhadap bisnis yang dilakukan.

2) **Penyehatan Operasional (*Operational turnaround*)**

Penyehatan operasional berusaha melakukan perubahan operasi perusahaan tetapi tidak berusaha merubah strategi bisnis. Manajemen berusaha memperbaiki kinerja dengan pencapaian tujuan ekonomis keuangan yang diakibatkan oleh kelemahan implementasi strategi. Strategi ini tepat bagi perusahaan yang beroperasi dalam industri telah dewasa dan dipilih oleh perusahaan yang memiliki fleksibilitas anggaran yang tinggi sehingga dapat melakukan pengurangan biaya yang signifikan. Strategi ini juga tepat dilaksanakan bagi perusahaan yang berada pada titik impas.

Indikator Rencana Manajemen

Indikator rencana manajemen dalam PSA 30 (SPAP, 2001), memberikan panduan tentang pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen meliputi (Setyowati, 2013):

1) **Strategi Saham**

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk *financial distress* dapat melakukan berbagai strategi yang dapat meningkatkan kinerjanya melalui strategi jangka pendek (*operational turnaround approach*) dan strategi jangka panjang (*strategic turnaround approach*).

2) **Strategi Hutang**

Manajemen melakukan strategi penarikan pinjaman bertujuan untuk menyajikan kinerja keuangan yang dicerminkan dalam laporan keuangan tampak baik, selanjutnya, manajemen berharap atas strategi yang dilakukan dapat mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi dalam *opini Going Concern*.

3) **Strategi Menjual Aset Tidak Produktif**

Perusahaan yang mengalami laba usaha negatif menunjukkan adanya indikasi besarnya biaya usaha dibandingkan penjualannya atau terjadinya rugi bersih negatif yang menunjukkan besarnya biaya non usaha dibandingkan laba kotornya. Oleh karena itu manajemen perlu melakukan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut karena adanya kewenangan yang diberikan pemegang saham untuk mengambil keputusan guna menjaga keberlangsungan usaha (Jensen dan Smith) dalam (Setyowati, 2013).

4) **Strategi Pengurangan Biaya**

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan indikasi terjadinya modal kerja negatif, defisit, rugi usaha maupun rugi bersih merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan selanjutnya dapat menyebabkan diterimanya *opini Going Concern* (PSA 30, 2001).

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

- 1) PT. Asia Pacific Fibers, Tbk
 - Sektor : Miscellaneous Industry (Aneka Industri)
 - Sub Sektor : Textile, Garment
 - Kegiatan usaha : Industri Tekstil
 - Kode Saham : POLY
 - Tanggal Pencatatan : 12 Maret 1991
- 2) PT. Intraco Penta, Tbk
 - Sektor : Layanan Perdagangan dan Investasi
 - Sub Sektor : Grosir (Barang tahan lama dan tidak tahan lama)
 - Kegiatan usaha : Perdagangan dan penyewaan alat berat serta suku cadang termasuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menyediakan layanan terkait pemasangan dan perbaikan

Kode Saham : INTA

Tanggal Pencatatan : 23 Agustus 1993

Alasan pemilihan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk dan PT. Intraco Penta, Tbk sebagai obyek penelitian

karena:

- 1) Laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode 2018-2019 mengalami kerugian dan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor
- 2) Ingin membandingkan hasil penelitian atas kedua perusahaan tersebut

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, namun hasil gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum. Sedangkan pendapat menurut Arikunto (2016), mengemukakan penelitian eksploratif merupakan penelitian yang berusaha menggali tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu. Penelitian yang bersifat eksploratif juga berusaha menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan yang sedang atau dapat terjadi.

Variabel Penelitian

Variabel merupakan titik fokus penelitian. Arikunto (2016), mengemukakan variabel merupakan obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian sebuah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan berbagai variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel dependen dan variabel independen:

Opini Audit Going Concern

Opini audit going concern adalah pendapat yang diberikan auditor kepada perusahaan mengenai keraguan kelangsungan hidupnya. Menurut SPAP PSA 29 Seksi 508 (2011), opini audit yang termasuk opini audit going concern adalah:

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecuaian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).
- b. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).
- c. Pendapat Tidak wajar (*Adverse Opinion*).
- d. Pendapat tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Dimana pendapat tersebut menjelaskan bahwa auditor meragukan kelangsungan hidup klien.

2) Rencana Manajemen

Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) kemungkinan untuk menerima opini *going concern* semakin besar. Indikator rencana manajemen menurut Setyowati (2013), yaitu:

- a. Strategi Saham
- b. Strategi Hutang
- c. Strategi Menjual Aset Tidak Produktif
- d. Strategi Pengurangan Biaya

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi
2. Wawancara

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) mendeskripsikan bahwa sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Dalam menentukan sampel menggunakan *purposive sampling*, dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Merupakan perusahaan terbuka atau *go public*
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dalam 2 tahun terakhir.
3. Perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan tahunan dalam 2 tahun terakhir.
4. Manajemen perusahaan bersifat terbuka terhadap peneliti.



Teknik Analisis Data

Menurut Gunawan dan Suryani, (2013), Analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Berikut ini adalah tahapan analisis data dalam penelitian ini Gunawan dan Suryani (2013):

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuang ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menulis memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan tabel kesesuaian. Tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang lebih bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Indikator dari rencana manajemen sesuai PSA 30 terdapat 4 jenis dan setiap indikator memiliki persentase sebesar 25%. Jika dalam perusahaan melakukan dan melaksanakan semua indikator dari rencana manajemen sesuai PSA 30 maka akan memperoleh persentase sebesar 100 persen berdasarkan *Committee of Sponsoring Organization (COSO)*. Berikut ini adalah cara menentukan tingkat kesesuaian dalam penelitian ini:

Indikator Strategi Saham	= 25 %
Indikator Strategi Hutang	= 25 %
Indikator Strategi Menjual Aset Tidak Produktif	= 25 %
Indikator Strategi Pengurangan Biaya	= 25 %

Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017) dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian deskriptif eksploratif diperlukan uji keabsahan data. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan Survey Pendahuluan.
2. Perpanjangan Pengamatan
3. Meningkatkan Ketekunan

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Khusus Obyek Penelitian

PT. Asia Pacific Fiber, Tbk.

PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan tahun 2018 dan 2019. Penyebab perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan mengalami kerugian. Pernyataan PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. atas opini audit *going concern* yang terdapat pada laporan keuangan adalah kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan terkena dampak negatif. Perusahaan membukukan EBITDA sebesar US\$ 9,95 juta pada tahun 2019 dibandingkan dengan US\$ 24,27 juta untuk tahun 2018. Hal ini menyebabkan perusahaan menghadapi kendala besar dalam posisi arus kasnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.

Dengan tidak adanya uang kas yang cukup, perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran bunga kepada kreditur tidak terjaminnya (wesel baru) selama tahun ini. Jumlah bunga yang jatuh tempo untuk keseluruhan empat kuartal ke kreditur tidak terjamin dikapitalisasi sesuai dengan persetujuan dari mayoritas kreditur. Damiano Investments B.V., pemegang saham mayoritas dan kreditur perusahaan, membebaskan bunga atas utang *Letter of Credit (LC)* sebesar US\$ 99 juta untuk tahun 2019.

Dampak buruk lainnya adalah operasional anak perusahaan PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. yaitu PT. Texmaco Jaya, Tbk dinyatakan pailit. Sebagai konsekuensi dari pernyataan pailit PT. Texmaco Jaya, Tbk, manajemen perusahaan dan pelaksana proses likuidasi berada dibawah tim kurator yang ditetapkan oleh Pengadilan dan diawasi oleh Hakim Pengawas Kurator dan Pengadilan Niaga Jakarta telah mengakui dan mendaftarkan piutang sebesar Rp 1.106.832.761.717 sebagai utang tidak terjamin. Proses likuidasi dari Entitas Anak masih berjalan.



Laporan Keuangan Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan 2018 diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Hendrawinata Hanny Erwin dan Sumargo (A member of Kreston International) dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Tabel 4.1
Laporan Keuangan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk

	31 Desember/December		Keterangan (USD)
	2019 USD	2018 USD	
Aset Lancar	133.334.009	133.845.535	511,526,00
Aset Tetap	70.653.030	67.760.965	(2,892,065,00)
Jumlah Aset	242.051.545	238.246.828	(3,804,717,00)
Liabilitas Lancar	1.110.607.576	1.100.156.831	(10,450,745,00)
Jumlah Liabilitas	1.183.397.441	1.167.672.439	(15,725,002,00)
Ekuitas (Defisiensi Modal)	(941,345.896)	(929.425.611)	11,920,285,00
Pendapatan Bersih	400.534.862	479.184.685	78,649,823,00
Laba (Rugi) Kotor	27.545.028	40.938.921	13,393,893,00
Laba (Rugi) Usaha	(9.435.866)	15.255.817	24,691,683,00
Laba (Rugi) Bersih	(11.914.906)	12.832.260	24,747,166,00

Sumber: Annual Report PT. ASIA PACIFIC FIBER, TBK. (2019)

PT. Intraco Penta, Tbk

PT. Intraco Penta, Tbk. mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan tahun 2019. Penyebab perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan mengalami kerugian. Pernyataan PT. Intraco Penta, Tbk. atas opini audit *going concern* yang terdapat pada laporan keuangan adalah perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 473.029 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan mengalami akumulasi defisit sebesar Rp1.473.458 juta pada tanggal 31 Desember 2019.

Perusahaan mengalami keterlambatan pembayaran utang bank yang sudah jatuh tempo kepada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sampai dengan tanggal pelaporan sebesar Rp 8.989 juta. Disamping itu PT. Intan Baruprana Finance Tbk (IBF) adalah anak perusahaan PT. Intraco Penta, Tbk. mengalami kerugian sebesar Rp 117.932 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan mengalami defisit sebesar Rp 587.194 juta pada tanggal 31 Desember 2019.

PT. Intraco Penta Prima Servis (IPPS) yang juga merupakan salah satu anak perusahaan PT. Intraco Penta, Tbk. mengalami kerugian sebesar Rp 202.943 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan mengalami defisit sebesar Rp 154.843 juta pada tanggal 31 Desember 2019. IPPS mengalami keterlambatan pembayaran utang bank yang sudah jatuh tempo kepada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sampai dengan tanggal pelaporan sebesar Rp 13.960 juta.

CCI, salah satu anak perusahaan PT. Intraco Penta, Tbk. mengalami kerugian sebesar Rp 50.754 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan mengalami defisit sebesar Rp 61.436 juta pada tanggal 31 Desember 2019. CCI mengalami keterlambatan pembayaran utang bank yang sudah jatuh tempo kepada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sampai dengan tanggal pelaporan sebesar Rp 732 juta.

Laporan Keuangan Perseroan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 dan 2018 diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan dan Rekan (Ijin Kantor Akuntan Publik No. AP. 1152 dan Izin Usaha No. 855/KM.1/2017) dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Tabel 4.2
Laporan Keuangan PT. Intraco Penta, Tbk

	31 Desember/December		Keterangan IDR (Dalam Milyar)
	2019 IDR (Dalam Milyar)	2018 IDR (Dalam Milyar)	

1. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak sebagian atau seluruh isi laporan ini tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta dimiliki oleh PT. Kwik Kian Gie (sebagai institusi) dan PT. Kwik Kian Gie (sebagai individu).
Sifat: Bermanfaat dan Informatika Kwik Kian Gie



Aset Lancar	1.248,84	2.291,61	(1.042,77)
Aset Tetap	2.806,26	2.707,92	98,34
Jumlah Aset	4.055,10	4.999,53	(944,43)
Liabilitas Lancar	836,49	1.883,74	(1.047,25)
Jumlah Liabilitas	4.299,04	4.782,40	483,36
Ekuitas (Defisiensi Modal)	(243,94)	217,14	(461,08)
Pendapatan Bersih	1.962,96	2.780,04	(817,08)
Laba (Rugi) Kotor	222,39	374,36	(151,97)
Laba (Rugi) Usaha	(121,43)	25,79	(147,22)
Laba (Rugi) Bersih	(473,03)	(399,53)	73,5

Sumber: Annual Report PT. INTRACO PENTA, TBK. (2019)

Hasil Analisis

Rencana Manajemen PT. Asia Pacific Fibers, Tbk 2018

Berdasarkan hasil dokumentasi pada laporan keuangan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk (POLY) tahun 2018 pada bagian kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dapat dianalisis bahwa:

- Rencana manajemen untuk strategi saham yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2018 adalah kebijakan dividen dengan melakukan langkah tidak membagikan dividen pada tahun 2018 dan kinerja harga saham dengan langkah menaikkan harga saham perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi saham telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.
- Rencana manajemen untuk strategi hutang yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2018 adalah restrukturisasi utang dengan melakukan langkah perusahaan menyerahkan proposal restrukturisasi hutang kepada kreditur terjamin. Langkah selanjutnya terkait strategi hutang adalah penghapusan bunga dengan Damiano Investments BV, selaku pemegang saham mayoritas PT. Asia Pacific Fibers, Tbk telah menerima permintaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk untuk menghapuskan bunga atas fasilitas LC-nya untuk tahun 2018. Selanjutnya melakukan upaya likuidasi terhadap PT. Asia Pacific Fiber, Tbk.sindo (Mauritius) Ltd selaku anak perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi hutang telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.
- Rencana manajemen untuk strategi menjual aset tidak produktif yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2018 tidak ada melainkan perusahaan hanya menjaminkan aktiva tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi menjual aset tidak produktif tidak sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 0%.
- Rencana manajemen untuk strategi pengurangan biaya yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2018 adalah dengan melakukan penghematan biaya di bidang energi, peningkatan efisiensi, dan pengurangan limbah untuk meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi pengurangan biaya telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana manajemen PT. Asia Pacific Fibers, Tbk pada tahun 2018 telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten sesuai dengan indikator rencana manajemen menurut PSA 30 dengan tingkat kesesuaian sebesar 75%.

Rencana Manajemen PT. Asia Pacific Fibers, Tbk 2019

Berdasarkan hasil dokumentasi pada laporan keuangan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk (POLY) tahun 2019 pada bagian kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dapat dianalisis bahwa:

- Rencana manajemen untuk strategi saham yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2019 adalah kebijakan dividen dengan melakukan langkah tidak membagikan dividen pada tahun 2019 dan kinerja harga saham dengan langkah menurunkan harga saham perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi saham telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.
- Rencana manajemen untuk strategi hutang yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2019 adalah restrukturisasi utang dimana proposal rekturisasi hutang 2018 telah mencapai langkah dimana Mandiri Sekuritas telah menyelesaikan *due diligence* keuangan dan hukumnya terhadap Perseroan dan juga melakukan evaluasi teknis dan penilaian aset Perseroan dengan tujuan untuk merumuskan proposal restrukturisasi yang sesuai. Langkah selanjutnya terkait strategi hutang adalah penghapusan bunga dengan Damiano Investments BV, selaku pemegang saham mayoritas PT. Asia Pacific Fibers, Tbk telah menerima permintaan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk untuk menghapuskan bunga atas fasilitas LC-nya untuk tahun 2019 sama seperti tahun 2018. Selanjutnya melakukan upaya fasilitas kredit dengan perseroan telah menandatangani perjanjian dengan PT PGN Jawa Barat dan Bank Bukopin



untuk menyediakan fasilitas kredit untuk pembayaran invoice-invoice pasokan gas PGN. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi hutang telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

- c. Rencana manajemen untuk strategi menjual aset tidak produktif yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2019 tidak ada melainkan perusahaan menghentikan operasi pada beberapa aktiva tetap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi menjual aset tidak produktif tidak sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 0%.

- d. Rencana manajemen untuk strategi pengurangan biaya yang dilakukan PT. Asia Pacific Fibers, Tbk tahun 2019 adalah dengan melakukan efisiensi biaya dengan melakukan *outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan PTA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi pengurangan biaya telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana manajemen PT. Asia Pacific Fibers, Tbk pada tahun 2019 telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten sesuai dengan indikator rencana manajemen menurut PSA 30 dengan tingkat kesesuaian sebesar 75%.

Rencana Manajemen PT. Asia Pacific Fibers, Tbk Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada divisi *corporate secretary* PT. Asia Pacific Fibers, Tbk (POLY) terkait rencana manajemen untuk kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dapat disimpulkan bahwa rencana manajemen PT. Asia Pacific Fibers, Tbk telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten sesuai dengan indikator rencana manajemen menurut PSA 30 dengan tingkat kesesuaian sebesar 75%

Rencana Manajemen PT. Intraco Penta, Tbk 2018

Berdasarkan hasil dokumentasi pada laporan keuangan PT. Intraco Penta, Tbk (INTA) tahun 2018 pada bagian kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dapat dianalisis bahwa:

- a. Rencana manajemen untuk strategi saham yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2018 adalah program atau opsi kepemilikan saham oleh karyawan dan manajemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi saham telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.
- b. Rencana manajemen untuk strategi hutang yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2018 adalah Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi hutang telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

- c. Rencana manajemen untuk strategi menjual aset tidak produktif yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2018 tidak ada melainkan perusahaan hanya menyewakan beberapa aset yang terdiri dari tanah, bangunan dan peralatan, mesin serta kendaraan untuk menunjang operasional perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi menjual aset tidak produktif tidak sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 0%.

- d. Rencana manajemen untuk strategi pengurangan biaya yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2018 adalah dengan melakukan efisiensi biaya agar mampu menghasilkan laba usaha yang berkesinambungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi pengurangan biaya telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana manajemen PT. Intraco Penta, Tbk pada tahun 2018 telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten sesuai dengan indikator rencana manajemen menurut PSA 30 dengan tingkat kesesuaian sebesar 75%.

Rencana Manajemen PT. Intraco Penta, Tbk 2019

Berdasarkan hasil dokumentasi pada laporan keuangan PT. Intraco Penta, Tbk (INTA) tahun 2019 pada bagian kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dapat dianalisis bahwa:

- a. Rencana manajemen untuk strategi saham yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2019 adalah diversifikasi bisnis dengan cara PT. Intraco Penta, Tbk melakukan MoU dengan PT LiuGong Machinery Indonesia untuk memasarkan, menjual serta mendistribusikan produk unit alat berat serta suku cadang merek LiuGong dan Dressta sebagai wujud strategi saham perusahaan melalui diversifikasi bisnis. Sehingga sepanjang 2015 hingga 2020, diversifikasi bisnis ini memberikan kontribusi positif terhadap kinerja PT. Intraco Penta, Tbk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi saham telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

- b. Rencana manajemen untuk strategi hutang yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2019 adalah Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi hutang telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.



c. Rencana manajemen untuk strategi menjual aset tidak produktif yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2019 adalah rencana penjualan aset yang memenuhi ketentuan pengakuan sebagai penjualan dalam waktu satu tahun dari tanggal klasifikasinya dengan melakukan perubahan klasifikasi alat berat menjadi aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi menjual aset tidak produktif tidak sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

d. Rencana manajemen untuk strategi pengurangan biaya yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk tahun 2019 adalah dengan melakukan pengurangan biaya dengan melakukan cara pengurangan tenaga kerja, serta pemotongan berbagai biaya untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator strategi pengurangan biaya telah sesuai dengan PSA 30 dengan persentase 25%.

Berdasarkan analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana manajemen PT. Intraco Penta, Tbk pada tahun 2019 telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten sesuai dengan indikator rencana manajemen menurut PSA 30 dengan tingkat kesesuaian sebesar 100%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat diinterpretasikan hasil analisis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. PT. Asia Pacific Fibers, Tbk

PT. Asia Pacific Fibers, Tbk (POLY) telah melakukan rencana manajemen sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30 baik pada tahun 2018 dan 2019. Tingkat kesesuaian rencana yang dilakukan dan dilaksanakan sebesar 75% untuk tahun 2018 dan 2019. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya terdapat satu perbedaan indikator pada rencana manajemen yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pada strategi menjual aset tidak produktif, dimana pada hasil dokumentasi pada laporan keuangan PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. dan hasil wawancara tidak melakukan strategi untuk menjual aset yang tidak produktif pada perusahaan tersebut melainkan hanya menjaminkan aset dan tetap memanfaatkan aset yang nilai ekonomisnya habis untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sebagai tambahan perusahaan tetap dapat mendanai perusahaan dari kreditur dikarenakan saham mayoritas perusahaan dimiliki oleh Damiano Investments BV (Belanda) sehingga pemilik saham mayoritas terus memberikan dana untuk keberlangsungan usaha perusahaan melalui fasilitas *Letter of Credit*.

Sebagai bentuk kepatuhan dan konsistensi, PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. telah patuh dan konsiten melaksanakan rencana manajemen sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30. Hal ini dapat dilihat dari wujud pelaksanaan yang dilakukan oleh perusahaan, seperti perusahaan tidak membagikan dividen pada tahun 2019 untuk strategi saham, mengajukan permohonan berkelanjutan dan diskusi untuk solusi restrukturisasi utang terjamin untuk strategi hutang, dan langkah-langkah penghematan biaya di berbagai bidang perusahaan untuk strategi pengurangan biaya.

Pada peneltian ini tidak ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu karena desain penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan study kasus dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Bedasarkan wawancara yang diteliti peneliti menganggap perusahaan masih going concern dan masih berlanjut hingga tahun depan.

2. PT. Intraco Penta, Tbk

PT. Intraco Penta, Tbk (INTA) melakukan rencana manajemen sangat sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30. Tingkat kesesuaian rencana yang dilakukan dan dilaksanakan sebesar 75 % untuk tahun 2018 dan 100% untuk tahun 2019. Hal ini dibuktikan dengan PT. Intraco Penta, Tbk. telah melakukan segala upaya rencana manajemen sesuai dengan indikator yang tertuang dalam PSA 30 sebagai bentuk kelangsungan hidup usaha perusahaan sebagai dampak dari diterimanya opini audit *going concern* dari auditor atas laporan keuangan perusahaan tahun 2018 dan tahun 2019. Sebagai tambahan PT. Intraco Penta, Tbk tetap mendapatkan kreditur untuk mendanai perusahaan khususnya dari pinjaman bank karena dijamin oleh aset pribadi komisaris utama dan direktur utama.

Sebagai wujud kepatuhan dan konstestensi, PT. Intraco Penta, Tbk. sangat patuh dan konsiten melaksanakan rencana manajemen sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30. Hal ini dapat dilihat dari wujud pelaksanaan atas indikator rencana manajemen yang dilaksanakan oleh PT. Intraco Penta, Tbk. seperti perusahaan diversifikasi bisnis sebagai upaya strategi saham, homologasi dan penundaan pembayaran hutang untuk perbaikan strukur permodalan PT. Intan Baruprana Finance, Tbk sebagai salah satu anak perusahaan PT. Intraco Penta, Tbk. untuk strategi hutang, merubah produk penjualan mereka yaitu alat berat sebagai aset perusahaan supaya cepat dijual untuk strategi menjual aset tidak produktif, dan pengurangan biaya seperti tenaga kerja untuk strategi pengurangan biaya.



Pada penelitian ini tidak ditemukan penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu karena desain penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan study kasus dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan wawancara yang diteliti peneliti menganggap perusahaan masih going concern dan masih berlanjut hingga tahun depan.

KESEMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Rencana manajemen yang dilakukan PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. tahun 2018 dan tahun 2019 telah sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30 dan besarnya tingkat kesesuaian mencapai 75%.

Sedangkan Rencana manajemen yang dilakukan PT. Intraco Penta, Tbk. sangat sesuai dengan indikator rencana manajemen dalam PSA 30 dan besarnya tingkat kesesuaian mencapai 75% pada tahun 2018 dan 100% pada tahun 2019.

Rencana manajemen telah dilaksanakan secara patuh dan konsisten oleh PT. Asia Pacific Fiber, Tbk. dan besarnya tingkat kepatuhan atau konsistensi mencapai 75% untuk tahun 2018 dan 2019. Sedangkan rencana manajemen telah dilaksanakan sangat patuh dan konsisten oleh PT. Intraco Penta, Tbk. dan besarnya tingkat kepatuhan atau konsistensi mencapai 75% untuk tahun 2018 dan 100% untuk tahun 2019.

SARAN

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya PT. Asia Pacific Fiber, Tbk dan PT. Intraco Penta, Tbk agar keluar dari kemelut opini audit *Going Concern* yaitu dengan perlu dilakukan penambahan pada indikator rencana manajemen agar kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk strategi saham sebaiknya meminta pemegang saham menambah modal, untuk strategi hutang selain rekturisasi hutang sebaiknya melakukan negoisasi atau rescheduling pembayaran hutang serta melakukan perbaikan proses bisnis seperti lebih selektif dalam menjalankan program-program atau inisiatif yang membutuhkan biaya yang besar, dan lebih mengutamakan program-program yang prioritas yang bisa tetap mendukung kelangsungan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini. (2017). Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Fee Auditor Eksternal Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi UM Palopo*, 3(2), 46–62.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (15th ed.), Jakarta: Erlangga.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017), *Auditing and Assurance Services*, Edisi 16, Pearson.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astari, P. W. & Latrini, M. Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2407–2438.
- Bursa Efek Indonesia. diakses tanggal 10 Oktober 2020. <https://www.idx.co.id>
- Ekarini, N. P. K. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rencana Manajemen, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 33–44.
- Elmawati, D., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Tenure, Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *None*, 3(2), 1–10.
- Fahmi, I. (2012), *Analisi Laporan Keuangan*, Edisi 2, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I., & Surg. (2013), *Metode penelitian kualitatif: teori & praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Hartono, J. (2013), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 8, Yogyakarta: BPFE.
- IAPI. (2012). Standar Audit (SA) 570 Kelangsungan Usaha. *Standar Profesional Akuntan Publik*, pp. 1–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.



- Johnson, G., & Scholes, K. (2016). *Exploring Corporate Strategy-Text and Cases*. Hemel Hempstead. Prentice-Hall.
- Klau, H. H. (2019). Pengaruh Rencana Manajemen, Leverage dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran KAP sebagai Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Tesis Akuntansi Dan Manajemen STIEYKPN*, 31(1), 1–27.
- Klau, H. H. (2020). Pengaruh Rencana Manajemen, Leverage dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran KAP seagai Pemoderasi. *Jurnal AKuntansi Dan Manajemen*, 31(1), 29–39.
- Krisnindiatuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451–481.
- Kurniaty, V., Hasan, A., & Anisma, Y. (2014). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress, Ukuran KAP, Dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Real Estate dan Properti Di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, 1(2), 1–15.
- Lic, G., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105.
- Menon, K., & Williams, D. D. (2010). Investor reaction to going concern audit reports. *Accounting Review*, 85(6), 2075–2105.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). *Jasa Audit dan Assurance*, Edisi 8 . Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2014). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mitchler, J. F., Hopwood, W., & McKeown, J. M. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), 295–310.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96–111.
- Pesireron, S. (2016). Pengaruh Ketrampilan, Jobb Stress dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Auditor Inspektorat (Study Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Seram Bagian Timur Dan Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Maneksi*, 5(1), 26–31.
- Pramesti, A. E., Zamzami, F., & Mukhlis. (2014). *Audit Keuangan Sektor Publik Untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rudyan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 1–20.
- Ikatan Akuntan Indonesia SA 30 (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia SA 341 (2011). *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Seksi 508, S. P. 29. (2011). *Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Audit*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyowati, W. (2013). Strategi Manajemen Berbasis Keuangan sebagai Faktor Mitigasi dalam Penerimaan Keputusan Opini Going Concern. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, (1), 63–75.
- Setyowati, W. (2014). Strategi Manajemen sebagai Faktor Mitigasi dalam Penerimaan Opini Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Indonesia). *Maksimum*, 4(2), 27–37.
- Siagian, S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suandy, E. (2014). *Hukum Pajak* (6th ed.). Yogyakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2016). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisler*. Bandung: Salemba Empat.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja* (3rd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Woudenberg, J., Van der Hel - van Dijk, L., & Kamerling, R. (2019). Company Management’s and Auditor’s Reporting on Going Concern: Discussion of the Current International Regulatory Framework. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(2), 335–361.
- Yani, M., Asmeri, R., & Andini, N. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, dan Kebijakan Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Indovisi*, 1(1), 18–33.